

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PEMBENTUKAN KOHESIVITAS KELOMPOK PADA
PENGURUS ORGANISASI DAERAH
(KELUARGA MAHASISWA DAN PELAJAR JAWA BARAT)
WILAYAH UIN MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

GUMELAR SASTRA HIDAYAT

210401110034

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PEMBENTUKAN KOHESIVITAS KELOMPOK PADA
PENGURUS ORGANISASI DAERAH
(KELUARGA MAHASISWA DAN PELAJAR JAWA BARAT)
WILAYAH UIN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam Memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh

Gumelar Sastra Hidayat

210401110034

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN
KOHESIVITAS KELOMPOK PADA PENGURUS ORGANISASI DAERAH
(KELUARGA MAHASISWA DAN PELAJAR JAWA BARAT)
WILAYAH UIN MALANG
SKRIPSI

Oleh :

Gumelar Sastra Hidayat

NIM 210401110034

Telah disetujui oleh

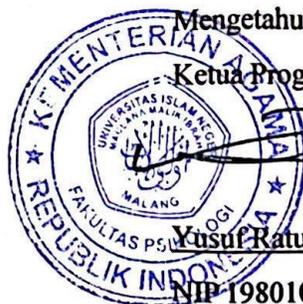
Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Andik Rony Irawan, M.Si</u> NIP 197311271999031003		10 Juni 2025

Malang, Mei 2025

Mengetahui

Ketua Program Studi


Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP 198010202015031002



**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN
KOHESIVITAS KELOMPOK PADA PENGURUS ORGANISASI DAERAH
(KELUARGA MAHASISWA DAN PELAJAR JAWA BARAT)
WILAYAH UIN MALANG**

SKRIPSI

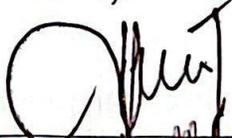
Oleh :

Gumelar Sastra Hidayat

NIM. 210401110034

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi pada tanggal ...14... Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Ermita Zakiyah, M.Th.I NIP.198701312019032007		16 Juni 2025
Ketua Penguji Dr. Andik Rony Irawan, M.Si NIP. 197311271999031003		15 Juni 2025
Penguji Utama Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP. 1976051220031210022		15 Juni 2025



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog

NIP. 1976112820002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN
KOHEIVITAS KELOMPOK PADA PENGURUS ORGANISASI DAERAH
(KELUARGA MAHASISWA DAN PELAJAR JAWA BARAT)
WILAYAH UIN MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Gumelar Sastra Hidayat

NIM : 210401110034

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, Mei 2025
Dosen Pembimbing



Dr. Andik Rony Irawan, M.Si
NIP 197311271999031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gumelar Sastra Hidayat

NIM 210401110034

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Kohesivitas Kelompok Pada Pengurus Organisasi Daerah (Keluarga Mahasiswa Dan Pelajar Jawa Barat) Wilayah UIN Malang** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi

Malang, 24 April 2025



Gumelar Sastra Hidayat
NIM. 210401110034

MOTTO

**“Diam adalah emas, namun berbicara untuk kebaikan,
kemaslahatan dan kebijakan kilauannya lebih berkilau daripada
emas”**

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Orang Tua

Kepada kedua orangtua yang saya cintai, Bapak yang selalu mensupport apapun yang saya lakukan yang tidak pernah mengeluh untuk menunaikan kewajibannya sebagai Bapak, yang tidak pernah menghakimi meskipun anak ini banyak salah, yang selalu mendoakan dengan setulus hati, dan untuk Alm. Ibu semoga apa yang sudah saya lakukan menjadi penenang di alam sana, doa-doa yang kau panjatkan masih terasa sangat hangat pada diri ini, ku persembahkan skripsi ini untuk mu, Ibu.

Dosen Pembimbing

Ucapan terima kasih serta rasa hormat dari saya yang telah membimbing, mengarahkan, serta membagikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama masa studi ini.

Teman-teman seperjuangan

Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan, yang selalu ada di situasi apapun selama saya studi, semoga apa yang kalian lakukan terhadap diri ini menjadi amal baik dan barokah di mata Allah STW.

Almamater tercinta

Terima kasih sudah berkenan menerima saya untuk menjadi bagian dari keluarga besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga karya sederhana yang jauh dari kata sempurna ini menjadi langkah awal untuk kontribusi yang lebih besar di masa depan. Aamiin

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu dihaturkan pada kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir. Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Andik Rony Irawan, M.Si, selaku dosen wali sekaligus pembimbing skripsi yang telah berkenan untuk membimbing saya selama satu tahun ini serta memberikan pengetahuan, pengalaman dan ilmu-ilmu yang selama belum pernah saya pelajari.
5. Kepada para dosen penguji Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Bapak Dr. Andik Rony Irawan, M.Si. dan Ibu Ermita Zakiyah, M.Th.I yang sudah membimbing dan menguji saya pada saat proses siding penelitian, semoga apa yang sudah di berikan menjadi barokah buat semuanya.

6. Bapak dan Ibu yang selalu mendukung saya dalam kondisi apapun sehingga dapat menuntaskan kewajiban saya sebagai mahasiswa.
7. Kedua Kakak saya yang selalu mengingatkan dalam kebaikan supaya saya selalu dijalan yang benar.
8. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan berharga saat di bangku perkuliahan.
9. Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Jawabarat yang memberikan pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan.
10. Teman sekontrakan yang menemani dan kebersamai serta memberikan kehangatan selama saya di Kota Malang yang cukup dingin ini.
11. Teman baik, Nailassakinah Yahya yang sudah menemani selama masa perkuliahan.
12. Baity Jannaty group kecil yang selalu support saya semasa perkuliahan.
13. Dan yang terakhir untuk diri ini, terimakasih banyak sudah kuat sampai titik.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN	xix
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	11
A. Kohesivitas Organisasi.....	11
1. Definisi Kohesivitas	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas.....	12

3.	Aspek-aspek dalam Kohesivitas	13
4.	Kohesivitas dalam perspektif islam.....	14
B.	Komunikasi Interpersonal.....	16
1.	Pengertian Komunikasi Interpersonal	16
2.	Tujuan Komunikasi Interpersonal	17
3.	Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal.....	18
4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal.....	20
5.	Komunikasi Interpersonal dalam perspektif islam	22
E.	Organisasi Daerah	25
1.	Pengertian Organisasi Daerah	25
2.	Peran Komunikasi interpersonal dalam pembentukan Kohesivitas Kelompok 26	
3.	Kerangka Konseptual.....	27
4.	Hipotesis	28
BAB III.....		28
A.	Desain Penelitian	29
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	29
C.	Definisi Operasional	29
D.	Subjek Penelitian	30
E.	Teknik Pengumpulan Data	31
1.	Skala (Kuisisioner).....	31
a.	Skala Kohesivitas	32
b.	Skala Komunikasi Interpersonal.....	33
2.	Validitas dan Reabilitas	34
a.	Validitas.....	34
b.	Reliabilitas.....	36
F.	Analisis Data	37
1.	Analisis Deskriptif.....	38
BAB IV		41
A.	Gambaran Subjek Penelitian	41

B. Pelaksanaan Penelitian	41
C. Hasil Penelitian	42
1. Uji Normalitas	42
2. Uji Linieritas.....	43
4. Uji Hipotesis.....	45
D. Pembahasan.....	45
1. Kohesivitas Kelompok dalam Organisasi.....	45
2. Komunikasi Interpersonal pada Anggota Organisasi	46
3. Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Kohesivitas Kelompok.....	47
BAB V.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual	27
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Respon Jawaban Pernyataan Skala Kohesivitas	32
Tabel 3. 2. Blueprint Kohesivitas	33
Tabel 3. 3. BluePrint Skala Komunikasi Interpersonal	33
Tabel 3. 4. Validitas Y.....	34
Tabel 3. 5. Validitas X.....	35
Tabel 3. 6. Reliabilitas.....	36
Tabel 3. 7. Kategorisasi Analisis Deskriptif.....	39
Tabel 4. 1. Hasil Uji Normalitas.....	42
Tabel 4. 2. ANOVA TABLE	43
Tabel 4. 3. Tabel Deskriptif	43
Tabel 4. 4. Tabel Kategorisasi Kohesivitas	44
Tabel 4. 5. Kategorisasi Komunikasi interpersonal	44
Tabel 4. 6. Uji Hipotesis	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SKALA I (Kohesivitas Kelompok)	56
Lampiran 2. SKALA II (Komunikasi Interpersonal)	57
Lampiran 3. Uji Reabilitas	58
Lampiran 4. Uji Validitas	59
Lampiran 5. Uji Asumsi	61
Lampiran 6. Analisis Deskriptif	62
Lampiran 7. Hipotesis	62
Lampiran 8. Skala Komunikasi Interpersonal	64
Lampiran 9. Skala Kohesivitas	66

ABSTRAK

Hidayat, Gumelar Sastra. 210401110034. Psikologi 2025. Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Kohesivitas Kelompok Pada Pengurus Organisasi Daerah (Keluarga Mahasiswa Dan Pelajar Jawa Barat) Wilayah UIN Malang.

Pembimbing : Dr. Andik Rony Irawan, M.Si

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, kohesivitas, organisasi mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan kohesivitas kelompok pada pengurus organisasi daerah Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Jawa Barat (KAMAPA) wilayah UIN Malang. Komunikasi interpersonal dalam konteks ini mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sebagai unsur utama dalam interaksi antarindividu. Sementara itu, kohesivitas kelompok mengacu pada tingkat keterikatan sosial dan emosional antaranggota organisasi, yang terdiri atas dimensi kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi kolektif, dan kohesi emosional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal sebagai variabel independen dan kohesivitas kelompok sebagai variabel dependen. Sampel penelitian berjumlah 53 orang pengurus aktif yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala psikologis yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linear sederhana menggunakan perangkat lunak statistik versi 30.

Hasil analisis menunjukkan bahwa baik tingkat komunikasi interpersonal maupun kohesivitas kelompok mayoritas berada pada kategori sedang. Uji regresi mengungkapkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara komunikasi interpersonal dan kohesivitas kelompok, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,825$ dan signifikansi $p < 0,001$. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal antaranggota, maka semakin tinggi pula tingkat kohesivitas kelompok yang terbentuk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial, menciptakan solidaritas, dan meningkatkan efektivitas kerja kelompok dalam organisasi mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengurus organisasi dalam mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan suportif guna memperkuat kohesivitas serta menciptakan lingkungan organisasi yang harmonis dan produktif.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, kohesivitas, organisasi mahasiswa

ABSTRACT

Hidayat, Gumelar Sastra. 210401110034. Psychology 2025. The Role of Interpersonal Communication in the Formation of Group Cohesiveness in the Management of Regional Organizations (West Java Student and Pupil Families) of UIN Malang Region.

Pembimbing: Dr. Andik Rony Irawan, M. Si

Keywords: interpersonal communication, cohesiveness, student organization

This study aims to analyze the role of interpersonal communication in the formation of group cohesiveness among members of the regional student organization Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Jawa Barat (KAMAPA) at UIN Malang. In this context, interpersonal communication involves openness, empathy, supportive attitude, positive regard, and equality as essential elements in individual interactions. Meanwhile, group cohesiveness refers to the level of social and emotional bonding among members, consisting of social cohesion, task cohesion, collective cohesion, and emotional cohesion.

This research uses a quantitative approach with a correlational design to examine the relationship between interpersonal communication as the independent variable and group cohesiveness as the dependent variable. The sample consisted of 53 active organizational members selected through purposive sampling. The instruments used were two psychological scales that had been validated and tested for reliability. Data were analyzed using simple linear regression with the aid of statistical software version 30.

The results showed that both interpersonal communication and group cohesiveness were generally at a moderate level. Regression analysis revealed a strong and statistically significant relationship between interpersonal communication and group cohesiveness, with a correlation coefficient of $r = 0.825$ and a significance value of $p < 0.001$. This indicates that higher quality interpersonal communication among members contributes to stronger group cohesiveness.

It can be concluded that interpersonal communication plays a crucial role in strengthening social relationships, fostering solidarity, and improving group work effectiveness in student organizations. These findings are expected to serve as a reference for organizational leaders in developing more open and supportive communication patterns to enhance cohesiveness and create a harmonious and productive organizational environment.

Keywords: interpersonal communication, cohesiveness, student organization,

هداية، غوميلار سسترا. 210401110034. علم النفس 2025. دور التواصل بين الأشخاص في تشكيل تماسك الجماعة بين أعضاء المنظمة الإقليمية (أسرة طلاب وباحثي جاوة الغربية) في جامعة الإين الإسلامية

المشرف: الدكتور أنديك روني إيروان، الماجستير في العلوم
الكلمات المفتاحية: التواصل بين الأشخاص، التماسك، منظمة طلابية

يهدف هذا البحث إلى تحليل دور التواصل بين الأشخاص في تشكيل تماسك الجماعة بين أعضاء منظمة "أسرة في جامعة الإين الإسلامية مالانج. يشمل التواصل بين الأشخاص (KAMAPA) "طلاب وباحثي جاوة الغربية في هذا السياق الانتقاء، والتعاطف، والموقف الداعم، والنظرة الإيجابية، والمسواة كعناصر رئيسية في التفاعل بين الأفراد. أما تماسك الجماعة فيشير إلى مستوى الروابط الاجتماعية والعاطفية بين أعضاء المنظمة، ويشمل. أبعاد التماسك الاجتماعي، وتماسك المهام، والتماسك الجماعي، والتماسك العاطفي

استخدم البحث منهجًا كميًا بتصميم ارتباطي لاختبار العلاقة بين التواصل بين الأشخاص (المتغير المستقل) وتماسك الجماعة (المتغير التابع). بلغ عدد العينة 53 عضوًا نشطًا تم اختيارهم بطريقة العينة الهادفة. واستخدمت أدوات البحث مقياسين تتسبين خضعا لاختبار الصدق والثبات. وتم تحليل البيانات باستخدام تحليل الانحدار الخطي البسيط من خلال برنامج إحصائي الإصدار 30

أظهرت النتائج أن مستوى كل من التواصل بين الأشخاص وتماسك الجماعة يقعان في التئة المتوسطة في الغالب، وكشف وجود علاقة قوية ودالة إحصائيًا بين التواصل بين الأشخاص وتماسك الجماعة وهذا يدل على أن جودة التواصل بين الأعضاء $0.001 < p$ وقيمة الدلالة $r = 0.825$ حيث بلغ معامل الارتباط. تساهم في رفع مستوى التماسك الجماعي

وبناءً على ذلك، يمكن الاستنتاج أن التواصل بين الأشخاص له دور مهم في تعزيز الروابط الاجتماعية، وبناء التضامن، وتحسين فعالية العمل الجماعي داخل المنظمات الطلابية. وم المأمول أن تكون نتائج هذا البحث مرجعًا لأعضاء المنظمة في تطوير أنماط تواصل أكثر انتقاءً ودعمًا

لتعزيز التماسك وخلق بيئة تنظيمية متناغمة. ومنتجة
الكلمات المفتاحية: التواصل بين الأشخاص، التماسك، منظمة طلابية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki setumpuk keinginan dan berbagai macam kebutuhan. Silih berganti, keinginan dan kebutuhan merasuki alam pikiran dan kehidupan manusia. Ketika satu keinginan menjelma menjadi kebutuhan dan dengan berbagai cara seseorang berhasil memenuhi kebutuhan tersebut, muncul keinginan dan kebutuhan baru. Demikian seterusnya seolah-olah manusia tidak pernah merasa puas meski kebutuhan-kebutuhannya telah terpenuhi. Kondisi inilah yang barangkali menyebabkan manusia sering dijuluki “the wanting creature”. Julukan ini menyiratkan bahwa keinginan, kebutuhan dan harapan untuk mencapai titik kepuasan merupakan kodrat manusia yang selalu melekat pada diri seseorang. Dorongan dan motivasi seseorang untuk melakukan berbagai macam tindakan sering kali dilandasi oleh kodrat tersebut (Sobirin, 2014).

Untuk memenuhi semua keinginan, kebutuhan hingga tercapai titik kepuasan seperti disebut di atas, di samping melakukan beberapa upaya/tindakan, seseorang juga membutuhkan berbagai macam alat bantu. Sayangnya meski telah diupayakan secara maksimal terkadang alat bantu tersebut belum bisa sepenuhnya membantu manusia memenuhi kebutuhannya sehingga ia pun membutuhkan alat bantu lain. Namun, secanggih apa pun alat bantu yang digunakannya jika semuanya dilakukan sendiri tampaknya sangat sulit bagi seseorang untuk memenuhi semua kebutuhannya. Dari sinilah manusia mulai sadar bahwa dirinya sebagai makhluk individu – individual being mempunyai beberapa keterbatasan. Oleh karenanya tidak jarang ia berpaling kepada orang lain untuk meminta bantuan. Jika katakanlah ada orang lain yang bersedia membantu bukan tidak mungkin orang tersebut juga berpikiran sama yakni

dengan membantu orang lain ia pun bisa memenuhi kebutuhannya. Jadi, ketika dua orang atau lebih bersedia saling membantu maka terciptalah sebuah kerja sama yang tujuannya saling menolong dalam rangka memenuhi kebutuhan masing-masing.

Kerja sama antara dua orang atau lebih boleh jadi dianggap sebagai upaya yang bersifat natural karena manusia, selain sebagai makhluk individu, pada dasarnya adalah makhluk sosial (*social being*). Manusia menurut pandangan ini tidak bisa melepaskan ketergantungannya pada orang lain. Namun, harus diakui pula bahwa munculnya kerja sama tersebut tidak terjadi semata-mata bersifat alamiah, tetapi juga karena keterbatasan masing-masing individu. Oleh sebab itu, kerja sama antara dua orang atau lebih sesungguhnya bertujuan agar di antara mereka bisa saling membantu untuk mencapai tujuan (dalam hal ini memenuhi kebutuhan) meski tujuan mereka mungkin berbeda. Gambaran ini menunjukkan bahwa meski terdapat perbedaan tujuan, namun perbedaan ini sesungguhnya tidak menghalangi mereka menjalin kerja sama selama di antara mereka bisa memenuhi kebutuhan dan tujuan masing-masing. Jika katakanlah ikatan kerja sama ini dianggap efektif, bukan tidak mungkin bentuk kerja sama yang semula bersifat temporer kemudian diatur dengan pola kegiatan yang lebih tersistem, terstruktur dan masing-masing memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran yang terlebih dahulu mereka sepakati. Pola kerja sama semacam ini sering disebut sebagai organisasi (Sobirin, 2014).

Organisasi hadir sebagai wadah, untuk berproses, dan suatu system sebagai alat untuk mencapai tujuan. Para ahli mengemukakan bahwa organisasi memiliki beberapa unsur seperti unsur kerja sama, unsur orang yang bekerja sama, serta unsur tujuan bersama yang hendak dicapai. Sudah menjadi sunatullah bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi memerlukan orang lain.

Organisasi merupakan entitas yang terus mengalami perkembangan akibat pengaruh teknologi dan perubahan zaman, namun satu yang dipahami

bahwa organisasi merupakan wadah yang menjembatani unit yang berkaitan dan hubungan hierarkis dalam mencapai tujuan (Muhammad, 2011). Mengingat organisasi merupakan sebuah sistem yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain, maka peran komunikasi dalam suatu organisasi merupakan komponen yang sangat penting untuk melakukan koordinasi dan mengawasi aktivitas individu yang terlibat di dalam organisasi (Jablin & Putnam, 2001).

Sehingga istilah organisasi menjadi istilah yang tak asing bagi masyarakat, terlebih para kaum intelek yang mengenyam pendidikan tinggi.

Organisasi ini memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, di organisasi pemerintahan baik sipil maupun militer ataupun di lembaga swasta seperti perusahaan, bahkan di organisasi sosial kemasyarakatan. Kata organisasi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu organon yang memiliki arti alat. Disini

terlihat jelas bahwa organisasi merupakan suatu alat administrasi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Jadi organisasi adalah frame work daripada bentuk kerja sama manusia untuk mencapai tujuan bersama (Supardi et.al, 2004).

Organisasi mahasiswa daerah adalah sekumpulan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dan memiliki tujuan yang sama. Organisasi daerah tak hanya sebagai perkumpulan semata namun juga memiliki peranan yakni sebagai wadah pemersatu sesama mahasiswa yang merantau dari daerah asalnya, organisasi mahasiswa daerah juga bertujuan untuk saling menjaga dan saling bantu membantu antara mahasiswa rantau selama masa perantauan. Organisasi daerah biasanya juga diharapkan sebagai sarana mahasiswa untuk fokus membangun daerahnya, dan juga untuk menjaga nilai-nilai budayanya dan juga sebagai sarana untuk mensosialisasikan nilai nilai daerahnya agar tidak luntur di tengah jaman modern seperti sekarang ini.

Dengan Berorganisasi tentunya memberikan manfaat yang besar bagi anggotanya diantaranya memberikan pengetahuan dan wawasan, timbulnya semangat kerjasama, mengembangkan kemampuan public speaking, melatih jiwa kepemimpinan, belajar membagi waktu, dan juga membentuk

perkembangan emosi, akan tetapi banyak mahasiswa akan disibukkan dengan kegiatan-kegiatan organisasi sehingga prioritas yang berbeda ini akhirnya membuat tidak seimbangnya kewajiban dan haknya sebagai mahasiswa. Banyaknya kegiatan yang diikuti seorang mahasiswa sehingga mereka tidak lagi dapat menyeimbangkan antara waktu untuk berorganisasi dan waktu untuk kuliah. Selama ini banyak kasus yang sudah melekat pada diri mahasiswa yang ikut serta dalam sebuah organisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan organisasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar mahasiswa, Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inun Marantika (2007).

Rubin et al. (dalam Sun Gwen Hullman & Yin Wang, 2011) menyatakan terdapat enam alasan utama individu melakukan komunikasi interpersonal, yakni: kontrol, kelekatan, inclusion (keterlibatan), relaksasi, melarikan diri dan kesenangan. Kontrol, keterlibatan, dan kelekatan merupakan dorongan utama yang dapat memenuhi kebutuhan ego, hubungan sosial dan kebutuhan akan rasa aman. Relaksasi dan upaya melarikan diri merupakan hal yang dapat mengurangi stres, sedangkan rasa senang berfungsi untuk membangkitkan motif atau dorongan. Dalam komunikasi interpersonal sehari-hari, seorang individu akan dapat mengembangkan beberapa aspek sosial emosionalnya seperti; adanya keterlibatan dengan lawan bicara yang lebih intens sehingga dapat memunculkan kepuasan dalam berhubungan sosial, digunakannya kontrol diri sebagai bagian dari upaya mewujudkan kondisi lingkungan sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dan juga lahirnya kedekatan yang merujuk pada keharmonisan hubungan antar individu. Komunikasi interpersonal yang efektif akan memberi dampak positif kepada lingkungan dan meminimalisir adanya gesekan dengan aturan formal yang dianut oleh individu lainnya.

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dicapai dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif

dengan orang lain (Devito, 2013). Keterampilan komunikasi interpersonal berisi tentang pengetahuan tentang aturan – aturan dalam komunikasi non verbal seperti sentuhan, kedekatan fisik, pengetahuan cara berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang berkomunikasi dan memperhatikan volume suara. Aturan – aturan tersebut berisi etika. Etika tersebut merupakan unsur yang harus diperhatikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal (Devito, 2013). Keterampilan komunikasi interpersonal diperlukan dalam semua jenis komunikasi interpersonal, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi interpersonal tidak langsung adalah komunikasi yang terjadi melalui media, seperti surat, telepon atau online (daring). Komunikasi interpersonal tidak langsung dengan media daring adalah pilihan yang paling banyak digunakan saat ini. Mayoritas pengguna komunikasi daring ini adalah generasi muda. Menurut Valkenberg dan Jochen (2011) komunikasi daring menarik bagi pemuda karena beberapa faktor yakni; dibandingkan komunikasi tatap muka komunikasi daring meningkatkan pengendalian diri dan keterbukaan diri, individu akan merasa lebih aman, lebih bebas dalam menjalin interaksi interpersonal dari pada berinteraksi langsung dengan tatap muka. Hal ini sangat penting apalagi bagi individu yang merasa malu dan memiliki hambatan sosial ketika berkomunikasi secara langsung. Bagian dari komunitas orang muda tersebut adalah mahasiswa.

Keterampilan komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa dapat dilakukan dengan baik karena mahasiswa memiliki karakteristik mulai berpikir luas dan kompleks, berpikir kritis, mampu menyeimbangkan kognisi dan emosi, menjalin relasi berdasarkan nilai – nilai dan ikatan yang lebih kuat, menghargai perbedaan, mengambil resiko, pengambilan keputusan berdasarkan konsekuensi masa depan dan mempertimbangkan dampak keputusannya bagi orang lain disekitar (Simpson, 2010). Dengan karakteristik tersebut, mahasiswa memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan dengan pertimbangan yang matang. Mahasiswa diharapkan mampu mempertimbangkan bagaimana keputusannya

berdampak bagi orang lain di lingkungan sekitar, hal ini termasuk cara berkomunikasi interpersonal yang lebih efektif ketika berhubungan dengan orang lain.

Pada kenyataannya banyak permasalahan yang muncul terkait dengan cara mahasiswa berkomunikasi interpersonal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terkait dengan keterampilan mahasiswa dalam melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah cara manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi interpersonal mengacu pada pemahaman dan penerapan proses mengirim dan menerima pesan baik verbal dan nonverbal (Wilkins, 2015). Komunikasi interpersonal berfokus pada proses interaksi individu daripada konten verbal dari interaksi tersebut. Termasuk dalam proses interaksi tersebut adalah pertukaran pesan baik secara verbal maupun non-verbal, dan pengalaman antar individu dalam berkomunikasi (Ramaraju, 2012). Interaksi yang ada dalam komunikasi interpersonal memiliki muatan afeksi. Komunikasi ini merupakan pesan verbal yang diberikan pengirim pesan kepada penerima pesan disertai faktor afeksi yang disadari oleh masing – masing pihak yang berperan aktif dalam proses komunikasi (Johnson & Johnson dalam Basuki, 2005), sehingga dapat dilihat adanya aspek pribadi dalam proses komunikasi interpersonal.

Dengan Komunikasi interpersonal yang baik memungkinkan untuk membentuk kohesivitas organisasi. Adanya kohesivitas dalam suatu kelompok membuat individu - individu yang menjadi anggotanya akan bersedia melakukan kegiatan yang sama diantara mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa individu akan berperilaku apa saja sesuai dengan kehendak kelompoknya, dengan kata lain perilaku atau pendirian individu bisa dipengaruhi oleh kelompok. Individu cenderung berperilaku sama atau searah dengan peer group- nya tersebut.

Menurut Carles dan De Paola (2000) kohesivitas terdiri dari dua dimensi yaitu kohesivitas sosial dan kohesivitas tugas. Kohesivitas sosial yaitu keinginan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan sosial di dalam kelompok dan

kohesivitas tugas, yaitu keinginan untuk bekerjasama dalam mencapai sasaran atau suatu tugas. Tugas tersebut biasanya dihubungkan dengan berbagai bentuk khusus yang telah ditentukan oleh kelompok

Fakta dilapangan menunjukkan tidak semua anggota organisasi KAMAPA wilayah UIN Malang memiliki komunikasi interpersonal yang bisa membentuk kohesivitas dalam organisasi ini, untuk mencapai organisasi memiliki yang kohesif dengan anggota lainnya mereka harus memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Seseorang yang mempunyai tingkat kohesivitas yang tinggi terhadap kelompoknya, dorongan untuk mempertahankan kekompakan anggota dan kepercayaan terhadap kelompok juga semakin tinggi. Untuk mencapai hal tersebut anggota organisasi harus menggunakan cara dengan mengikuti persepsi, kebiasaan, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Mereka percaya dengan menyamakan persepsi dan mengikuti norma atau kebiasaan yang dilakukan oleh organisasi akan menambah rasa solidaritas, perasaan yang nyaman dan kekompakan mereka.

Hal ini juga diperkuat oleh beberapa ahli, salah satunya menurut John Locke (dalam Myers, 2012) dalam esainya yang berjudul *Easy Concerning Human Understanding* menyatakan tentang kohesivitas bahwa: “Tidak ada satupun orang di antara 10 ribu orang yang cukup kaku dan tidak terpengaruh untuk menghadapi ketidaksukaan yang menetap dan pengasingan dari kelompok sendiri”

KAMAPA Merupakan Organisasi Daerah yang ada di Malang, khususnya pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap KAMAPA Wilayah UIN Malang, KAMAPA sendiri menjadi wadah bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang yang berasal dari Jawabarat silaturahmi antar anggota dan menjaga kelestarian budaya Jawabarat di tanah perantauan, kekeluargaan menjadi asas utama pada organisasi KAMAPA, namun pada observasi yang saya lakukan masih banyak sekali dari anggota organisasi yang memang belum mampu mempunyai skill komunikasi yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Sudono (2017) tentang Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok, terhadap Kohesivitas Kelompok Supporter Persebaya Korwil Suramadu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, ialah sebagai berikut. Komunikasi Interpersonal mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kohesivitas Kelompok pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu. Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi “Komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kohesivitas kelompok pada supporter persebaya Korwil Suramadu”, dinyatakan diterima. Komunikasi Kelompok mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kohesivitas Kelompok pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi “Komunikasi kelompok berpengaruh terhadap kohesivitas kelompok pada supporter persebaya Korwil Suramadu”, dinyatakan diterima.

Kemudian menurut jurnal yang ditulis oleh Sari et al (2016) Adapun simpulan dari penelitian ini adalah ada peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor. Ditemukan pada penelitian ini bahwa apabila semakin tinggi komunikasi interpersonal pada komunitas motor maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok pada komunitas motor tersebut. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal pada komunitas motor rendah maka kohesivitas kelompok pada komunitas motor cenderung rendah.

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika komunikasi interpersonal pada organisasi yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi juga sebagai ruang simbolik pemeliharaan identitas budaya dan emosional, yang berpotensi menciptakan pola kohesivitas yang berbeda dibandingkan organisasi lain adapun pembaharuannya dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan studi literature yang baru, subjek penelitian dan lokasi penelitian yang diteliti,

perbedaan budaya yang dimiliki organisasi daerah khususnya keluarga mahasiswa dan pelajar jawabarat dengan organisasi lain yang sangat berbeda baik itu dari kewajiban maupun dari ruang lingkupnya, karena dirasa penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi interpersonal dalam pembentukan kohesivitas kelompok yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Kohesivitas Kelompok pada Organisasi Daerah Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Jawabarat Wilayah UIN Malang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kohesivitas pada organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar jawabarat wilayah UIN Malang?
2. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal pada organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar jawabarat wilayah UIN Malang?
3. Bagaimana kontribusi komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas organisasi pada keluarga mahasiswa dan pelajar jawa barat wilayah UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kohesivitas pada organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar jawa barat
2. Untuk menemukan tingkat komunikasi interpersonal yang ada pada organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar jawabarat
3. Untuk menemukan kontribusi komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas organisasi pada keluarga mahasiswa dan pelajar jawa barat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengetahui betapa pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembentukan kohesivitas organisasi untuk memberikan dampak yang lebih baik lagi dalam berorganisasi. Maka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca terutama pada pengurus organisasi sebagai sumber informasi yang bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai dedikasi yang bersifat informasi bagi dunia organisasi khususnya pada seluruh elemen yang ada didalam organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar jawabarat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi

Hasil Penelitian ini dapat membantu pengurus organisasi untuk memahami betapa pentingnya komunikasi interpersonal yang nantinya pengurus akan melakukan *treatment* terhadap anggota-anggotanya dalam menjalankan organisasi khususnya di organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar Jawa Barat

b. Bagi Mahasiswa

Dari hasil penelitian ini mahasiswa jadi mengetahui pentingnya komunikasi interpersonal yang mana akan sangat bermanfaat dalam proses pendidikan yang sedang di tempuhnya baik itu di akademik dalam kelas maupun dalam berorganisasi

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kohesivitas Organisasi

1. Definisi Kohesivitas

Forsyth (2006) mengatakan bahwa kohesivitas kelompok terbentuk dari hubungan atau ikatan pada anggota kelompok. Forsyth (2010) juga menyatakan bahwa kohesivitas kelompok dapat dianggap sebagai teori paling penting dalam dinamika kelompok. Tanpa kohesivitas kelompok, kelompok akan terpecah karena anggota-anggotanya menarik diri. Selain itu, kohesivitas kelompok menjadi indikator keberhasilan kelompok. Forsyth (2010) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok tidak hanya berarti kesatuan unit atau hubungan pertemanan antar anggota, tetapi juga merupakan proses yang sangat kompleks yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal antar anggota serta proses dalam kelompok tersebut.

Kohesivitas (Cohesiveness) dapat didefinisikan sebagai ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok yang diikuti (Baron dan Byrne, 2005). Menurut Myers (2012: 280) kohesivitas adalah suatu perasaan, tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain. Taylor, Peplau, dan Sears (2009) mendefinisikan Cohesiveness (keutuhan, kepaduan) sebagai daya, baik positif maupun negatif, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok.

Levi (dalam Bachroni 2011) mengartikan kohesivitas sebagai peningkatan komitmen dan ketertarikan individu untuk bergabung dalam suatu kelompok. Forsyth (2006) menyatakan bahwa kelompok yang kohesif memiliki ciri-ciri antara lain, masing-masing anggota timbul keterdekatan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain, rasa toleran, saling membagi, saling mendukung

terutama dalam menghadapi masalah, keeratan hubungan, saling tergantung untuk tetap tinggal dalam kelompoknya. rasa saling percaya, timbul suasana yang nyaman (merasa aman dalam bekerja, untuk mengungkapkan pendapat & berinteraksi, saling pengertian) dan adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kohesivitas merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas

Faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok yang dikemukakan oleh Forsyth (2010):

a. Daya Tarik Interpersonal

Kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh daya tarik interpersonal di antara anggota. Faktor seperti kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, timbal balik, dan saling memberikan penghargaan mendorong terbentuknya kelompok.

b. Stabilitas Keanggotaan

Stabilitas anggota dalam kelompok mempengaruhi kohesivitasnya. Kelompok dengan anggota yang bertahan lama cenderung memiliki kohesivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang anggotanya sering berganti.

c. Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok mempengaruhi kohesivitasnya karena mempengaruhi interaksi antar anggota. Kelompok yang besar cenderung memiliki reaksi antar anggota yang lebih kompleks dan dapat mengurangi kemungkinan memelihara hubungan positif di antara anggota kelompok.

d. Ciri-Ciri Struktural

Struktur yang terorganisir dalam kelompok dapat meningkatkan kohesivitasnya. Kelompok yang terstruktur dengan baik cenderung memiliki tingkat kohesivitas yang lebih tinggi.

e. Permulaan Kelompok

Proses awal individu bergabung dalam kelompok dapat mempengaruhi kohesivitasnya. Tahapan-tahapan yang dilalui individu sebelum menjadi anggota kelompok dapat memperkuat ikatan antara anggota dengan kelompoknya.

2. Aspek-aspek dalam Kohesivitas

Menurut Forsyth (2010) aspek-aspek kohesivitas kelompok adalah sebagai berikut:

a. Kohesi Sosial

Kohesi sosial ini melibatkan ketertarikan antar anggota kelompok satu sama lain serta ketertarikan anggota kelompok terhadap kelompok secara keseluruhan.

b. Kohesi Tugas

Kohesi tugas ini mencakup kemampuan kelompok untuk mencapai kinerja terbaik serta kemampuan individu dalam berkontribusi secara optimal sebagai bagian dari kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

c. Kohesi Kolektif

Kohesi kolektif ini menunjukkan keterkaitan antar anggota kelompok serta kemampuan mereka untuk membentuk kesatuan berdasarkan rasa kepemilikan terhadap kelompok.

d. Kohesi emosi

Kohesi emosi ini mencakup intensitas afektif baik pada tingkat kelompok maupun individu saat berada dalam kelompok. Emosi positif di dalam kelompok dapat meningkatkan kohesivitas anggota kelompok.

3. Kohesivitas dalam perspektif islam

Kohesivitas dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai kesatuan, kerjasama, dan keharmonisan antara individu atau kelompok dalam masyarakat Islam. Islam mendorong umatnya untuk membentuk masyarakat yang kokoh dan bersatu, menghindari perpecahan, dan mempromosikan kerjasama yang saling mendukung. Beberapa konsep dan prinsip dalam Islam yang mendukung kohesivitas antara individu dan kelompok antara lain:

a. *Ukhuwah* (Persaudaraan)

Islam mengajarkan konsep ukhuwah, atau persaudaraan, di antara umat Muslim. Ini menekankan pentingnya kebersamaan, saling mendukung, dan merasa satu dengan yang lain sebagai saudara seiman (Ramayulis, 1998). Rasulullah Saw bersabda dalam riwayat Bukhari Muslim:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

“Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lainnya, tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya (dizalimi)”.

b. *Musyawaharah* (Berkonsultasi)

Konsep musyawarah atau berkonsultasi ditekankan dalam Islam. Memperhatikan pendapat dan masukan dari semua pihak dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat kohesivitas dalam sebuah komunitas. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam tentang Shura (konsultasi) (Darajat, 2011).

c. Adil dan Keadilan (*Adalah*)

Islam menekankan pentingnya adil dan keadilan dalam segala

aspek kehidupan. Perlakuan adil terhadap semua anggota masyarakat, tanpa memandang suku, warna kulit, atau latar belakang lainnya, membantu mempertahankan kohesivitas dalam masyarakat (Yasin, 2008).

d. Toleransi dan Penghormatan

Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan pandangan. Masyarakat yang menghormati keragaman dan menghargai perbedaan akan lebih mungkin untuk mempertahankan kohesivitasnya.

e. Gotong Royong (*Takaful*)

Prinsip gotong royong, atau takaful dalam konteks ekonomi Islam, menekankan saling membantu dan saling menopang di antara anggota masyarakat. Konsep ini dapat memperkuat kohesivitas dan solidaritas sosial.

f. Pendidikan dan Kesadaran

Islam mendorong umatnya untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama dan etika. Pendidikan dan kesadaran akan memainkan peran penting dalam membangun kesatuan dan kohesivitas di antara umat Muslim.

g. Sikap Tawadhu (*Humble*)

Sikap rendah hati atau tawadhu juga dihargai dalam Islam. Hindari sikap sombong dan merendahkan orang lain dapat membantu memelihara hubungan yang harmonis dan kohesif.

Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat membentuk masyarakat yang kokoh, bersatu, dan berdaya saing tinggi, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kohesivitas dalam masyarakat Islam dilihat sebagai cara untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (DeVito, 2001) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah memiliki hubungan dimana orang-orang tersebut berhubungan dengan berbagai cara. Biasanya komunikasi interpersonal itu dilakukan secara berhadap-hadapan atau bertatap muka langsung. Bentuk bertatap muka langsung kita sebut perbincangan atau percakapan.

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses untuk penyampaian pada pesan dari seseorang terhadap orang lain. Menurut pemahaman ini, komunikasi dikaitkan bersama pertukaran informasi yang berarti dan mesti membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal mengharapkan informasi maupun pesan yang bisa tersampaikan dan dua orang yang berkomunikasi bisa terjalin. Karena sebab itu orang harapan yang mereka miliki dituntut mempunyai keterampilan komunikasi interpersonal supaya mereka mampu berbagi informasi, bersatu dan menjalin kerjasama untuk mampu bertahan hidup

Dalam langkah awal mendefinisikan komunikasi interpersonal, mungkin dapat kita pahami dengan mengartikan kata interpersonal, dimana kata ini terdiri dari kata inter yang berarti antara dan personal dari kata person yang berarti orang. Sehingga komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antar orang atau antar pribadi..

Menurut Mulyana (2010) definisi komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang ada diantara orang-orang secara langsung bertatap muka, yang mungkin lawan bicara juga menangkap reaksi dari orang lain secara langsung pula, dengan cara verbal maupun non verbal. Menurut Abubakar (2015) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau kelompok yang aktif dan interaktif dan dapat dilaksanakan langsung dengan cara verbal

tanpa melalui perantara lain.

Menurut Mulyana (2016) mendefinisikan bahwa dalam komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, dimana yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Selain itu, kualitas dalam komunikasi interpersonalnya ini ditentukan oleh peserta komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yaitu proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap khusus antara dua orang atau lebih yang terjadi pertukaran pesan baik secara komunikasi ataupun komunikator serta tujuan demi mendapatkan saling pengertian, mengenai masalah yang tentu dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi pergantian tingkah laku.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilaksanakan langsung oleh dua orang atau lebih dengan tujuan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Berikut beberapa tujuan komunikasi interpersonal menurut Muhammad (2014) yaitu :

a. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan berkomunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlihat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita.

b. Menemukan dunia luar

Hanya berkomunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang

berkomunikasi dengan kita. Hal itu menjadikan kita memahami lebih banyak dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Hubungan yang baik membantu kita mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagai, kesenangan kita umumnya membuat kita merasa lebih positif dari diri kita.

d. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi komunikasi interpersonal kita sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas bahwa tujuan komunikasi interpersonal dapat menemukan dalam diri sendiri, membantu, membentuk dan menjaga hubungan dan menemukan dunia luar.

3. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2011), mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan mengarahkan sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada lawan bicara yang diajaknya dalam berinteraksi. Hal ini tidak berarti seseorang harus segera membuka semua riwayat hidupnya. Kedua, mengarahkan pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan percakapan yang majemukan. Seseorang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang

diucapkan. Ketiga, kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian adalah seseorang mampu mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah dcdari dirinya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Empati

Henry Bacrach dalam (DeVito, 2011) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang dalam mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain. Bersimpati merupakan merasakan bagi orang lain sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang lain yang mengalaminya.

c. Sikap mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportive). Maksudnya satu sama lain saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

d. Sikap positif

Seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara yaitu, pertama menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Kedua perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa aspek komunikasi interpersonal adanya keterbukaan, empati sesama seseorang berinteraksi, sikap saling mendukung, sikap yang positif dan kesetaraan yang efektif. Dari kelima

efektivitas tersebut menunjukkan dengan keterbukaan komunikasi akan berbeda-beda dengan lawan bicaranya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Edi Harapan dan Syarwani Ahmad (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

a. Konsep diri

“Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain” (Stuart dan Sundeen, 1998). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi interpersonal. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri yang buruk akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya.

Sebaliknya, seseorang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, serta dapat menjadi seorang pemimpin yang andal. Dengan demikian, konsep diri merupakan faktor penting bagi seseorang dalam berinteraksi.

b. Membuka Diri

“Membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini” (Johnson, 1981). Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikannya. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai.

Menurut Johnson (1981), “pembukaan diri dalam komunikasi interpersonal memiliki dua ciri, yaitu: (1) sikap terbuka kepada yang lain; dan (2) bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses ini dapat berlangsung secara serentak apabila terjadi pada kedua belah pihak menghasilkan hubungan yang terbuka antara seseorang dengan seorang lainnya”.

c. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, karena dirinya takut orang lain mengejek atau menyalahkannya apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini akan menumbuhkan sikap merasa gagal dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Membangun kepercayaan diri dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan banyak orang. Hal

ini menurut Johnson (1981) bertujuan untuk menolong seseorang agar dapat merumuskan cara-cara membangun kepercayaan diri dalam suatu hubungan interpersonal.

5. Komunikasi Interpersonal dalam perspektif islam

Komunikasi dalam Islam adalah proses pengiriman pesan yang mengikuti prinsip-prinsip Islam baik dalam konten pesan maupun dalam metode penyampaiannya (Mustofa, 2020). Meskipun Al- Quran tidak secara rinci membahas komunikasi, banyak ayat yang memberikan gambaran umum tentang konsep komunikasi (Kusnadi, 2014). Beberapa kata dalam al-Quran diasumsikan sebagai penjelasan dari bentuk pesan maupun metode komunikasi, yaitu:

- 1) *Qaulan Sadidan*, berarti berbicara dengan benar, karena menyampaikan pesan yang benar adalah syarat untuk mencapai kebenaran dalam Tindakan (Mubarak & Adjani, 2014). Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS An-Nisa ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang benar memerlukan kejujuran. Jujur berarti sesuai antara apa yang diucapkan dengan kenyataan yang sebenarnya dan berkata benar saat berhadapan dengan orang yang diharapkan (Mudjib, 2017).

- 2) *Qaulan Maysura*, berarti berbicara dengan sopan, tanpa merendahkan martabat orang lain, tanpa menghina, dan tanpa merendahkan kemuliaan

seseorang, serta tidak mengungkit kebaikan yang pernah diberikan kepada orang lain (Mubarok & Adjani, 2014). Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S Al Isra ayat 28:

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

Intinya, ajaran ini menekankan bahwa jika seseorang tidak dapat memberi atau memenuhi permintaan orang lain karena tidak mampu, ia harus menjelaskan dengan kata-kata yang baik dan alasan yang rasional.

- 3) *Qaulan Layyinan*, berarti berkomunikasi dengan lemah lembut, persuasif, memahami lawan bicara, dan mampu mengendalikan emosi (Hefni, 2017). *Qaulan layyinan* melibatkan ucapan yang berisi anjuran, ajakan, dan pemberian contoh yang dilakukan oleh komunikator dengan cara meyakinkan komunikan bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, tanpa bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara. QS. Thaha ayat 44:

فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

- 4) *Qaulan Kariman*, berarti berbicara dengan mulia, di mana isi, pesan, cara, dan tujuannya selalu baik, penuh hormat, serta mencerminkan akhlak yang terpuji dan mulia. Komunikator memilih kata-kata yang sopan dan mulia, sehingga komunikan merasa bahagia, dihormati, dan dimuliakan (Hefni, 2017). QS. Al Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ أُمََّّا يَبْلُغْنَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۗ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

- 5) Qaulan Ma’rufan, berarti berbicara dengan bijak, menggunakan ungkapan yang baik, ramah, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan, tidak kotor, dan tidak memicu komunikasi untuk berbuat jahat. Ucapan tersebut mengandung pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (Hefni, 2017). QS. An Nisa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

- 6) Qaulan Baligha, yaitu perkataan yang jelas maknanya, terang, dan tepat dalam mengungkapkan apa yang dimaksudkan (Mubarok & Adjani, 2014). QS. An Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

E. Organisasi Daerah

1. Pengertian Organisasi Daerah

Organisasi Daerah merupakan suatu bentuk organisasi kemahasiswaan yang anggotanya terdiri atas mahasiswa dari daerah atau latar belakang budaya yang sama. Organisasi ini biasanya dibentuk oleh mahasiswa perantau sebagai sarana mempererat solidaritas, memperkuat identitas kultural, serta memfasilitasi adaptasi sosial di lingkungan kampus dan kota tempat mereka menempuh pendidikan. Keberadaan Organisasi daerah penting dalam mendukung kesejahteraan emosional mahasiswa rantau sekaligus menjadi wadah untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Menurut Rukminto Adi (2008), organisasi mahasiswa daerah merupakan bentuk organisasi sosial yang dibentuk oleh mahasiswa dari suatu daerah tertentu sebagai wadah komunikasi, pembinaan, dan pengembangan potensi, dengan tetap mempertahankan identitas kedaerahan. Dalam praktiknya, Organisasi daerah tidak hanya berfokus pada kegiatan budaya, tetapi juga mencakup pembinaan akademik, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan pengembangan kepemimpinan. Dengan demikian, Organisasi daerah juga berperan dalam pembentukan karakter dan peningkatan kapasitas intelektual mahasiswa di luar ruang kelas.

Organisasi semacam ini juga memiliki peran strategis dalam mempererat hubungan antar mahasiswa dari daerah yang sama serta memperkuat jembatan komunikasi antara mahasiswa dengan pemerintah daerah asal. Dalam konteks yang lebih luas, Ormada turut berkontribusi pada pembangunan daerah melalui kegiatan-kegiatan sosial dan advokasi yang dilakukan oleh anggotanya. Oleh karena itu, keberadaan organisasi mahasiswa daerah bukan hanya relevan dalam lingkup kehidupan kampus, tetapi juga memiliki potensi dampak sosial yang lebih luas bagi komunitas dan daerah asal mahasiswa tersebut.

Keluarga Mahasiswa dan Pelajar (KAMAPA) Jawabarat merupakan organisasi yang dibentuk oleh mahasiswa dan mahasiswi asal Tatar Sunda yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Kota Malang. Organisasi ini dideklarasikan pertama kali pada 30 Agustus 1983. Pembentukan KAMAPA diprakarsai oleh sejumlah individu, di antaranya Cholik Setyady, Endeng Akhirsyah, Yani Narayana, Eko, Yenny, Yupi, Erlyn, Yaya, Emma, Jefry, Frida, dan Drs. Eddy Subandi (Buletin Genra KAMAPA, 1992). Dalam forum deklarasi tersebut, disepakati bahwa Cholik Setyady akan menjabat sebagai ketua pertama KAMAPA.

Pada saat yang sama, forum turut menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi. AD/ART ini kemudian disahkan secara hukum melalui Akta Notaris No. 106 di hadapan Notaris Gusti Kamarudzaman. Untuk meresmikan berdirinya organisasi, KAMAPA menyelenggarakan sebuah acara kesenian pada 28 Oktober 1983, bertempat di Gedung SKODAM V Brawijaya, Malang. Acara ini turut dihadiri oleh para sesepuh dari komunitas WARPA (Wargi Parahyangan).

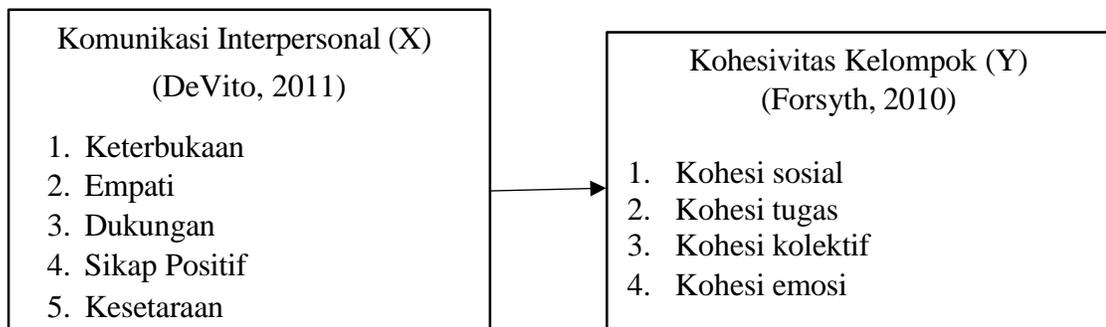
2. Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Kohesivitas Kelompok

Komunikasi merupakan aspek krusial bagi anggota organisasi dalam memenuhi tugas dan peran mereka untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu bentuk khusus dari komunikasi manusia adalah komunikasi interpersonal (Pontoh, 2013). Komunikasi interpersonal mengacu pada proses dimana pesan atau informasi disampaikan dan diterima oleh orang lain dengan adanya efek dan umpan balik yang langsung (DeVito, 1997). Aspek-aspek seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk kohesivitas kelompok.

Komunikasi interpersonal dalam konteks kohesivitas kelompok

merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana interaksi dan hubungan emosional antara anggota kelompok mempengaruhi kesatuan dan solidaritas kelompok tersebut. Komunikasi yang tepat dapat memungkinkan anggota kelompok untuk lebih memahami satu sama lain, menyelesaikan perbedaan mereka, dan bekerja dengan lebih harmonis. Komunikasi yang jelas dan terbuka akan memberikan dukungan bagi suasana di mana anggota merasa dihargai dan didengarkan, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan komitmen terhadap suatu kelompok (Keyton, 2010). Dalam konteks organisasi, komunikasi yang sering dan jelas antar anggota dapat memastikan bahwa semua orang berada pada pemahaman yang sama, sehingga meningkatkan rasa persatuan dan saling ketergantungan. Kegiatan rutin organisasi yang mendorong komunikasi terbuka dapat memperkuat ikatan di antara anggota unit kegiatan mahasiswa, yang mengarah pada kohesivitas kelompok yang lebih tinggi. Konflik interpersonal yang tidak terkelola dengan baik dapat merusak kohesivitas, sementara komunikasi yang positif dan konstruktif dapat memperkuatnya, membentuk lingkungan di mana anggota merasa aman untuk berbagi ide dan bekerja sama menuju tujuan bersama (Zulfiani, Risqi, & Ramadhan, 2021).

3. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

4. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal berpengaruh pada kohesivitas kelompok khususnya organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar jawa barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Data nantinya akan dikumpulkan dalam bentuk angka dan dapat diolah secara statistik untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Adapun penelitian dengan desain korelasional ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan eksplanatori, Selain itu penelitian ini menggunakan analisis regresi dan analisis deskriptif sederhana. Definisi analisis regresi tersendiri merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui variabel terikat (dependen) terhadap suatu variabel bebas (independen). Sedangkan analisis deskriptif sederhana merupakan analisis yang bertujuan untuk menginterpretasi data yang berbentuk angka.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Dependen (Y): Kohesivitas Kelompok
2. Variabel Independen (X) : Komunikasi Interpersonal

C. Definisi Operasional

Definisi oprasional memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk menghindari penafsiran ganda bagi peneliti terkait variabel yang akan di bahas. Sehingga perlu adanya definisi oprasional agar variabel yang di bahas sesuai dan tepat sasaran. Definisi operasional terkait variable yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Kohesivitas kelompok ialah sebagai tingkat ketertarikan antar anggota kelompok, sehingga dapat bertahan di dalamnya dengan menjadi seperti

orang-orang di dalam kelompok tersebut. Kesamaan dengan orang-orang di dalam satu kelompok tersebut akan menjadikan anggota satu lebih kompak dengan anggota lain dalam kehidupan berkelompok bisa diartikan juga kelompok yang kohesif memiliki ciri-ciri antara lain, masing-masing anggota timbul keterdekatan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain, rasa toleran, saling membagi, saling mendukung terutama dalam menghadapi masalah, keeratan hubungan, saling tergantung untuk tetap tinggal dalam kelompoknya. rasa saling percaya, timbul suasana yang nyaman (merasa aman dalam bekerja, untuk mengungkapkan pendapat & berinteraksi, saling pengertian) dan adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok

2. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses untuk penyampaian pada pesan dari seseorang terhadap orang lain. Menurut pemahaman ini, komunikasi dikaitkan bersama pertukaran informasi yang berarti dan mesti membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal mengharapkan informasi maupun pesan yang bisa tersampaikan dan dua orang yang berkomunikasi bisa terjalin. Karena sebab itu orang harapan yang mereka miliki dituntut mempunyai keterampilan komunikasi interpersonal supaya mereka mampu berbagi informasi, bersatu dan menjalin kerjasama untuk mampu bertahan hidup

D. Subjek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016) populasi merupakan keseluruhan subjek dan obyek dalam penelitian yang berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang telah disesuaikan dengan variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh pengurus organisasi yang terdata yaitu 50. Sesuai dengan data yang di dapatkan oleh peneliti saat melakukan pengamatan dilapangan yaitu 50 anggota.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono, (2016) mengungkapkan bahwa dalam penelitian diperlukan data yang objektif, yang mana data yang objektif berdasarkan pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Skala (Kuisisioner)

Teknik pengumpulan data menggunakan skala (kuisisioner) merupakan metode yang digunakan dengan menyebarkan pertanyaan dan pernyataan kepada responden atau subjek Sugiyono (2016). Kuisisioner merupakan salah satu teknik yang sering kali digunakan oleh banyak peneliti dalam pengumpulan data, disisi lain memudahkan dalam pengambilan data bisa dilakukan dengan cepat, kuisisioner juga bisa melalui secara jaringan menggunakan fitur-fitur yang telah tersedia di internet seperti Google Form. Dengan catatan, peneliti memahami item- aitem yang terdapat dalam kuisisioner, yang telah di uji sebelumnya, sehingga responden nantinya dapat memahami setiap pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuisisioner.

Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini mencakup berbagai metode seperti observasi, wawancara, kuisisioner, dokumentasi, dan gabungan dari berbagai metode tersebut (triangulasi), tergantung pada jenis data dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Adapun teknik penilaian yang terdapat dalam skala likert, terdapat pada item yang bersifat favorable (mendukung pada objek sikap) dan item yang bersifat unfavorable (tidak mendukung pada objek sikap) dengan disediakan beberapa pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh teste, seperti Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Teknik penilaian dalam skala likert dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Skala Kohesivitas

Alat ukur yang digunakan untuk menilai kohesivitas kelompok mengacu pada skala kohesivitas yang mengambil dasar dari dimensi- dimensi kohesivitas kelompok yang disebutkan oleh Forsyth. Dimensi- dimensi ini meliputi kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi kolektif, dan kohesi emosi.

Skala kohesivitas kelompok yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari studi yang dilakukan oleh Moura (2021). Peneliti telah memodifikasi bahasa kontekstual dan menyesuaikan item agar sesuai dengan tujuan penelitian. Skala kohesivitas kelompok menggunakan model skala likert dan responden diminta untuk memilih satu dari empat alternatif jawaban untuk setiap item. Keempat alternatif jawaban: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skor yang diberikan berkisar dari 1 (satu) hingga 4 (empat). Untuk pernyataan yang bersifat positif, skor 4 diberikan jika jawaban adalah SS, skor 3 untuk jawaban S, skor 2 untuk jawaban TS, dan skor 1 untuk jawaban STS. Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif, skor 1 diberikan jika jawaban adalah SS, skor 2 untuk jawaban S, skor 3 untuk jawaban TS, dan skor 4 untuk jawaban STS.

Tabel 3. 1.Respon Jawaban Pernyataan Skala Kohesivitas

Respon	Favourable
STS	4
TS	3
S	2
SS	1

Jawaban tersebut akan menunjukkan gambaran kohesivitas subjek atau perasaan memiliki terhadap kelompoknya. Indikator-indikator dari setiap aspek yang sudah dijelaskan dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 3. 2. *Blueprint* Kohesivitas

Favorable			
1	Kohesi Sosial	1,2,3,4,5	5
2	Kohesi Tugas	6,7,8,9,10	5
3	Kohesi Kolektif	11,12,13,14,15	5
4	Kohesi Emosi	16,17,18,19,20	5
Total			20

b. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Devito (2011) ada lima yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Skala ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Moura (2020), dengan modifikasi pada bahasa kontekstual dan item agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert dengan empat pilihan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (Sangat tidak setuju). Pada bagian aitem pilihan SS mendapat skor lima, yang pilihan S mendapatkan skor empat, pilihan N mendapatkan skor tiga, pilihan TS mendapatkan skor dua, yang pilihan STS akan mendapatkan skor satu.

Tabel 3. 3. *BluePrint* Skala Komunikasi Interpersonal

Favorable			
1	Keterbukaan	1,6,11	3
2	Empati	2,7,12	3
3	Dukungan	5,10,15	3
4	Sikap Positif	4,9,14	3
5	Kesetaraan	3,8,13	3
Total			15

2. Validitas dan Reabilitas

a. Validitas

Menurut Sugiyono (2019) uji validitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk menguji ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, peneliti menguji validitas dengan melakukan korelasi bivariat antar masing-masing indikator dengan total skor konstruk menggunakan Corrected Item-Total Correlation yaitu pengujian validitas terhadap korelasi antara setiap item dengan skor total tes yakni dengan kriteria signifikan di atas 0,03.

1) Validitas Y

Tabel 3. 4. Validitas Y

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	63.68	70.337	.764	.957
Y2	63.77	68.294	.781	.957
Y3	63.79	69.821	.802	.957
Y4	63.77	69.525	.837	.956
Y5	63.85	69.361	.803	.957
Y6	63.79	69.975	.733	.958
Y7	64.00	69.346	.757	.957
Y8	64.34	72.652	.504	.960
Y9	64.13	72.386	.471	.961
Y10	63.83	70.336	.743	.957
Y11	64.13	68.694	.738	.958
Y12	63.91	69.626	.785	.957
Y13	64.02	69.250	.734	.958
Y14	63.87	69.309	.868	.956
Y15	64.06	69.785	.602	.960
Y16	64.04	70.575	.740	.958
Y17	64.09	69.433	.717	.958
Y18	64.06	70.439	.716	.958
Y19	63.85	70.900	.680	.958
Y20	63.75	69.419	.750	.957

Hasil analisis validitas menunjukkan hasil analisis reliabilitas instrumen dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,960, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Hampir semua item memiliki Corrected Item-Total Correlation yang tinggi, menandakan bahwa setiap item berkontribusi positif terhadap total skor dan mendukung keseragaman konstruk yang diukur. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted untuk setiap item tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan alpha total, sehingga tidak ada item yang secara drastis menurunkan reliabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa keseluruhan item dalam instrumen bekerja secara konsisten dan saling mendukung dalam mengukur konsep yang dimaksud.

2) Validitas X

Tabel 3. 5. Validitas X

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	46.42	34.363	.671	.899
X2	46.43	35.481	.521	.904
X3	46.94	36.670	.416	.908
X4	46.58	35.132	.598	.902
X5	46.49	34.139	.711	.897
X6	46.47	34.562	.649	.900
X7	46.28	34.861	.684	.899
X8	46.47	36.100	.532	.904
X9	46.51	34.947	.573	.903
X10	46.70	34.099	.692	.898
X11	46.66	34.729	.653	.900
X12	46.70	37.138	.386	.908
X13	46.64	36.773	.415	.907
X14	46.57	33.443	.724	.897
X15	46.55	34.522	.710	.898

Berdasarkan hasil analisis item-total terhadap 15 item instrumen, sebagian besar item menunjukkan nilai Corrected Item-Total Correlation dalam kategori sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan bahwa item-item tersebut memiliki konsistensi internal yang baik dan berkorelasi positif dengan skor total. Nilai Cronbach's Alpha keseluruhan sebesar 0,908 menunjukkan bahwa instrumen ini sangat reliabel dan layak digunakan untuk mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten. Hal ini mencerminkan bahwa setiap item memberikan kontribusi positif terhadap keseluruhan keandalan alat ukur.

b. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari istilah reliability, yang merujuk pada tingkat konsistensi suatu alat ukur dalam menghasilkan hasil yang stabil dari waktu ke waktu. Sebuah instrumen dikatakan memiliki reliabilitas tinggi apabila mampu memberikan hasil pengukuran yang serupa ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Menurut (Chadha, 2009) dalam bukunya Applied Psychometry, reliabilitas adalah ukuran sejauh mana suatu alat ukur menghasilkan data yang konsisten dan stabil, sehingga hasilnya dapat dipercaya untuk dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

Tabel 3. 6. Reliabilitas

No	Skala	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Kohesivitas Kelompok	,960	Memenuhi Kriteria
2.	Komunikasi Interpersonal	,908	Memenuhi Kriteria

1) Tabel Reabilitas Y

Tabel reabilitas Y nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,960 menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 20 item memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Nilai ini berada jauh di atas ambang batas umum

0,7 yang menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut sangat konsisten dan andal dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

2) Tabel Reabilitas X

Tabel reabilitas X menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,908 menunjukkan bahwa instrumen yang terdiri dari 15 item memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Ini berarti bahwa item-item dalam instrumen tersebut secara konsisten mengukur konstruk yang sama, dan hasil pengukuran dapat dipercaya. Dalam konteks penelitian, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,90 umumnya dianggap sangat baik, menandakan bahwa instrumen ini layak digunakan untuk pengumpulan data lebih lanjut.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan dan juga membuat kesimpulan dalam pengolahan data dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Analisis dalam sebuah penelitian dapat menggunakan beberapa teknik dalam pengolahan datanya, yang meliputi:

1. Uji Asumsi

Uji Asumsi memiliki tujuan untuk mengetahui atau membuktikan apakah data yang terdapat dalam penelitian terhindar dari sampling error atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan apakah data yang telah diperoleh dari setiap variabel mempunyai distribusi normal atau tidak. Penelitian ini memakai uji linieritas KolmogorovSmirnov dengan bantuan SPSS 25.0 for windows dikarenakan responden berjumlah lebih dari 50 orang. Apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ maka data dapat dikatakan mempunyai distribusi normal. Sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data penelitian dapat dikatakan error.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui atau membuktikan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan SPSS 2.50 for windows, dengan ketentuan nilai signifikansi lebih besar dari 0,50. Maka dapat dibuat sebuah kesimpulan.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang peneliti pakai untuk menggambarkan data dari hasil penelitian. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh penelitian dalam melakukan analisis deskripsi, yang meliputi:

a. Mean Hipotetik

Rumus mencari nilai mean hipotetik dapat dipaparkan sebagai berikut :

$$\mu = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \Sigma \text{ aitem}$$

Keterangan :

μ : Mean hipotetik

$i \text{ Max}$: Skor tertinggi aitem

$i \text{ Min}$: Skor terendah aitem

Σ : Jumlah seluruh aitem dalam skala

a. Standar Deviasi

Rumus mencari nilai standar deviasi (SD) dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

$i \text{ Max}$: Skor tertinggi aitem

$i \text{ Min}$: Skor terendah aitem

b. Kategorisasi Data

Kategorisasi data dapat dilakukan apabila nilai mean hipotetik dan standar deviasi sudah diketahui. Kategorisasi data tersendiri merupakan klasifikasi data terkait masing-masing subjek dengan disesuaikan dengan norma yang berlaku. Rumus atau norma kategorisasi data, sebagaimana berikut:

Tabel 3. 7. Kategorisasi Analisis Deskriptif

No.	Kategori	Rumus
1	Tinggi	$X > (M+1.SD)$
2	Sedang	$(M-1.SD) \leq X \leq (M+1.SD)$
3	Rendah	$X < (M-1.SD)$

c. Analisa Prosentase

Analisis prosentase digunakan oleh peneliti sebagai teknik analisa dalam mendeskripsikan data yang diperoleh dari skala dalam bentuk prosentase. Rumus analisis prosentase sebagaimana berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah subjek

3. Uji Hipotesis

Analisis regresi sederhana merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen, dan juga terkait hubungan antar variabel apakah bersifat positif atau negatif. Rumus analisis regresi tersendiri, sebagaimana berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel dependen (variabel terikat)

X : Variabel independen (variabel bebas)

a : Konstanta (nilai dari *Y* jika *X* = 0)

b : Koefisien regresi (pengaruh positif atau negative)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar jawabarat merupakan salah satu organisasi daerah yang ada di Malang. Bermula dari keresahan para mahasiswa yang berasal dari jawabarat yang merasa perlu adanya wadah untuk mahasiswa yang berasal dari jawabarat akhirnya terbentuklah organisasi daerah ini pembentukan organisasi ini diawali dengan anggota dari berbagai kampus yang ada di Malang seperti Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Islam Negeri Malang, Universitas Negeri Malang dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan terbentuklah kepengurusan organisasi berskala kota Malang dan juga wilayah kampus, penelitian kali ini berfokus pada organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar jawabarat wilayah UIN Malang yang mana penelitian ini mengambil sampel dengan jumlah total pengurus organisasi yaitu 53 sesuai dengan surat keputusan pada organisasi tersebut.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar kuesioner yang didalamnya terdapat 35 butir pertanyaan yang mencakup 2 variabel yang diteliti yaitu variabel independen (Komunikasi interpersonal) dan variabel dependen (Kohesivitas Kelompok). Subjek penelitian berjumlah 53 pengurus organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar jawabarat wilayah UIN Malang sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang dipakai yakni purposive sampling (sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu)

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19-20 April 2025 dengan meminta izin serta bantuan untuk pengambilan data pada ketua organisasi daerah keluarga mahasiswa dan pelajar jawabarat wilayah UIN Malang. Hasil dari penelitian yang dilakukan akan diuraikan secara terperinci untuk setiap variabel. Analisis variabel

dilakukan dengan menggunakan kuantitatif yaitu data diwakili oleh angka atau skor yang kemudian di interpretasikan.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Tabel 4. 1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4,97370914
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.081
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.166
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig	.113
	99%	.105
	Confidence	.121

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data variabel komunikasi interpersonal (X) dan Kohesivitas Kelompok (Y). Hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,166 dimana lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi residual dengan distribusi normal, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, yang berarti data layak digunakan untuk analisis lanjutan seperti regresi linier, karena salah satu syarat

penting dalam analisis tersebut telah dipenuhi. Jumlah data sebanyak 53 dan rata-rata residual mendekati nol (0,0000000) juga mendukung keandalan hasil uji ini.

2. Uji Linieritas

Tabel 4. 2.ANOVA TABLE

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X*Y	Between Groups	(Combined)	3222,151	18	179,008	7,598	<,001
		Linearity	2736,805	1	2736,805	116,166	<,001
		Deviation from Linearity	485,345	17	28,550	1,212	.307
	Within Groups		801,019	34	23,559		
	Total		4023,170	52			

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, diketahui bahwa hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi untuk komponen Linearity sebesar $< 0,001$, yang berarti signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel independen (X) dan dependen (Y). Sementara itu, nilai signifikansi pada komponen Deviation from Linearity sebesar 0,307 ($p > 0,05$), menandakan bahwa penyimpangan dari linearitas tidak signifikan, sehingga model hubungan linear dapat diterima. Nilai F sebesar 116,166 pada linearitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan penyimpangannya ($F = 1,212$) juga memperkuat kesimpulan bahwa hubungan yang terjadi antara X dan Y bersifat linear secara statistik. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi, dan analisis lanjutan seperti regresi linier dapat dilakukan secara valid.

3. Uji Analisis Deskriptif

Tabel 4. 3.Tabel Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
X	21,00	60,00	49,8860	6,32960
Y	38,00	80,00	67,3019	8,79595

Tabel di atas menunjukkan statistik deskriptif untuk dua variabel, yaitu X dan Y, berdasarkan data dari 53 responden tanpa adanya data yang hilang. Variabel X memiliki nilai minimum 21, maksimum 60, rata-rata 49,8868, dan simpangan baku 6,32960, yang menunjukkan bahwa sebagian besar data X tersebar sekitar $\pm 6,33$ dari rata-ratanya. Sementara itu, variabel Y memiliki nilai minimum 38, maksimum 80, rata-rata 67,3019, dan simpangan baku 8,79595, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Y lebih tinggi secara rata-rata dan lebih bervariasi dibandingkan X. Secara keseluruhan, Y memiliki sebaran nilai yang lebih lebar dan tingkat variasi yang lebih besar dibandingkan X

Tabel 4. 4. Tabel Kategorisasi Kohesivitas

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	11,32%
Sedang	41	77,36%
Tinggi	6	12,32%
Total	53	100%

Mayoritas responden (77,36%) menilai bahwa tingkat kohesivitas kelompok atau tim berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok sudah memiliki keterikatan, rasa kebersamaan, dan saling percaya dalam kelompok. Namun, untuk mencapai kohesivitas yang tinggi, organisasi perlu memperkuat ikatan emosional antar anggota melalui kegiatan kebersamaan, budaya kerja kolaboratif, dan pencapaian tujuan bersama.

Tabel 4. 5. Kategorisasi Komunikasi interpersonal

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	12	22,64%
Sedang	36	67,92%
Tinggi	5	9,43%
Total	53	100%

Sebagian besar responden (67,92%) menilai bahwa komunikasi interpersonal di antara sesama anggota atau dengan pimpinan berada pada kategori sedang. Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi sudah berjalan cukup baik, tetapi masih ada hambatan atau kekurangan dalam efektivitas dan kedekatan hubungan antar individu. Masih diperlukan upaya peningkatan keterbukaan, empati, dan komunikasi dua arah untuk mencapai komunikasi interpersonal yang optimal.

4. Uji Hipotesis

Tabel 4. 6.Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
X	1,146	.110	.825	10,417	<,001

a. Dependent Variable : Y

Berdasarkan tabel Coefficients di atas, diperoleh bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel independen X sebesar 1,146 dengan nilai signifikansi < 0,001, yang berarti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y pada tingkat signifikansi 5%. Nilai t hitung = 10,417 yang jauh melebihi nilai kritis t juga menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Nilai Beta standar (Standardized Coefficient) sebesar 0,825 menunjukkan bahwa pengaruh X terhadap Y bersifat positif dan kuat, karena mendekati angka 1. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan pada X akan meningkatkan Y sebesar 1,146 satuan.

D. Pembahasan

1. Kohesivitas Kelompok dalam Organisasi

Kohesivitas kelompok adalah tingkat keterikatan dan kekompakan antar anggota dalam suatu kelompok yang ditandai dengan rasa saling percaya, kerja sama, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Semakin tinggi kohesivitas, semakin besar motivasi anggota untuk berkontribusi dan mempertahankan keanggotaan dalam kelompok. Kohesivitas dipengaruhi

oleh faktor seperti kesamaan nilai, frekuensi interaksi, dan keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa 77,36% anggota organisasi berada dalam kategori sedang dalam hal kohesivitas kelompok, dengan skor rata-rata 67,30 dari total maksimal 80 dan simpangan baku sebesar 8,79. Sementara itu, hanya 11,32% yang memiliki kohesivitas tinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun sudah terdapat semangat kebersamaan dan rasa memiliki dalam kelompok, ikatan tersebut belum mencapai tingkat yang kuat dan stabil.

Kohesivitas kelompok, sebagaimana dikemukakan Forsyth (2010), mencakup dimensi kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi kolektif, dan kohesi emosi. Dalam konteks organisasi ini, kemungkinan beberapa dimensi belum berkembang secara seimbang. Misalnya, kohesi tugas mungkin berjalan karena adanya program kerja, namun kohesi emosi atau kolektif bisa saja masih lemah akibat kurangnya interaksi informal antar anggota.

Temuan ini juga didukung oleh observasi lapangan yang menunjukkan masih adanya anggota yang cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan non-formal. Oleh karena itu, organisasi perlu menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan emosional, seperti melalui kegiatan sosial, diskusi terbuka, atau agenda kebudayaan bersama yang dapat memperkuat identitas dan solidaritas kelompok.

2. Komunikasi Interpersonal pada Anggota Organisasi

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan antara dua orang atau lebih secara langsung, baik secara verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gestur, ekspresi wajah, intonasi). Komunikasi ini bersifat dua arah dan bertujuan membangun hubungan, saling pengertian, serta kerja sama antarindividu dalam berbagai konteks, seperti keluarga, pertemanan, maupun lingkungan organisasi.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas anggota organisasi berada pada kategori sedang dalam komunikasi interpersonal (67,92%), sementara hanya 9,43% berada dalam kategori tinggi. Rata-rata skor komunikasi interpersonal adalah 49,88 dari skor maksimal 60, dengan simpangan baku sebesar 6,33. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi antar anggota sudah berjalan, belum sepenuhnya optimal. Masih ada hambatan dalam hal keterbukaan, empati, maupun sikap mendukung antar anggota.

Menurut DeVito (2011), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan, empati, sikap positif, kesetaraan, dan dukungan. Dalam konteks ini, kemungkinan besar anggota belum sepenuhnya menerapkan kelima aspek tersebut dalam keseharian mereka, misalnya kurangnya keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, atau ketidaksediaan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan komunikasi atau perbedaan latar belakang budaya antar anggota.

Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dalam organisasi, perlu adanya upaya pengembangan keterampilan komunikasi, seperti pelatihan komunikasi asertif, kegiatan team-building, atau refleksi kelompok secara berkala.

3. Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Kohesivitas Kelompok

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap kohesivitas kelompok ($p < 0,001$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,146 dan nilai beta standar 0,825, yang menandakan hubungan positif yang sangat kuat. Artinya, peningkatan dalam kualitas komunikasi interpersonal akan berbanding lurus dengan peningkatan kohesivitas kelompok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sari et al. (2016), yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas dan kekompakan kelompok. Dalam kasus KAMAPA, ini menunjukkan bahwa upaya memperkuat komunikasi baik melalui keterbukaan, empati, maupun sikap positif akan berdampak langsung pada meningkatnya rasa memiliki dan komitmen terhadap kelompok.

Secara teoritis, komunikasi interpersonal menjadi jembatan penting dalam membangun relasi yang kuat, memperkuat kerja sama, dan meminimalisir konflik. Dalam kerangka sosial organisasi mahasiswa daerah, komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya menyangkut aspek teknis dalam menjalankan program, tetapi juga mendasari terciptanya ruang kebersamaan dan keterlibatan emosional antar anggotanya.

Dengan demikian, upaya memperbaiki kualitas komunikasi interpersonal dapat menjadi strategi utama dalam meningkatkan kohesivitas kelompok organisasi daerah seperti KAMAPA. Strategi tersebut bisa mencakup pelatihan komunikasi, penguatan nilai kolektif, serta penciptaan forum informal yang mendukung keterbukaan dan partisipasi aktif anggota.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Kohesivitas Kelompok Pada Pengurus Organisasi Daerah (Keluarga Mahasiswa Dan Pelajar Jawa Barat) Wilayah UIN Malang” dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Kohesivitas Kelompok dalam Organisasi:

Berdasarkan hasil analisis, 77,36% anggota organisasi berada pada kategori sedang dalam hal kohesivitas kelompok, dengan rata-rata skor 67,30 dari skor maksimal 80 dan simpangan baku sebesar 8,79. Sementara itu, hanya 11,32% anggota yang berada pada kategori kohesivitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota telah memiliki semangat kebersamaan dan rasa memiliki terhadap kelompok, namun tingkat keterikatan tersebut belum mencapai level yang kuat dan stabil. Kohesivitas yang dimaksud mencakup dimensi kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi kolektif, dan kohesi emosi sebagaimana dijelaskan oleh Forsyth. Kohesivitas kelompok dalam konteks keislaman diperkuat oleh konsep ukhuwah (persaudaraan) yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim : *“Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya (dizalimi)”* Prinsip ukhuwah inilah yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan kohesivitas di dalam organisasi daerah seperti KAMAPA, yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam keberagaman.

Dalam konteks organisasi ini, kemungkinan terdapat ketidakseimbangan antar dimensi tersebut. Misalnya, kohesi tugas mungkin terbentuk melalui pelaksanaan program kerja, namun kohesi emosional dan kolektif tampak masih lemah akibat terbatasnya interaksi informal dan minimnya kegiatan yang membangun keterlibatan emosional. Observasi lapangan turut memperkuat temuan ini, di mana masih terdapat anggota yang menunjukkan sikap pasif dan kurang aktif dalam kegiatan non-formal. Ini menjadi indikasi bahwa kohesivitas belum menyentuh ranah kedekatan personal atau afektif antaranggota.

2. Komunikasi Interpersonal pada Anggota Organisasi:

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar anggota, yaitu 67,92%, berada pada kategori sedang dalam komunikasi interpersonal, dan hanya 9,43% yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal tinggi. Rata-rata skor komunikasi interpersonal yang diperoleh adalah 49,88 dari skor maksimal 60, dengan simpangan baku sebesar 6,33. Artinya, komunikasi antaranggota telah berjalan, namun belum optimal dalam hal efektivitas dan kedalaman interaksi.

Penemuan ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam mengenai pentingnya komunikasi yang baik antar sesama. Al-Qur'an memuat banyak prinsip komunikasi yang mendorong terciptanya keharmonisan, seperti *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar) sebagaimana dalam QS. An-Nisa ayat 9.

Berdasarkan teori DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif mencakup lima aspek utama: keterbukaan, empati, sikap positif, kesetaraan, dan dukungan. Dalam konteks organisasi ini, tampaknya kelima aspek tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh para anggota. Misalnya, keterbukaan untuk menyampaikan pendapat atau empati terhadap sesama anggota masih belum berkembang merata. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan

komunikasi interpersonal, atau perbedaan latar belakang budaya yang memengaruhi gaya komunikasi antaranggota.

3. Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Kohesivitas Kelompok:

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap kohesivitas kelompok, dengan nilai $p < 0,001$, koefisien regresi sebesar 1,146, dan nilai beta standar sebesar 0,825. Nilai beta yang tinggi ini mengindikasikan hubungan positif yang sangat kuat, artinya semakin baik kualitas komunikasi interpersonal antaranggota, maka semakin tinggi pula tingkat kohesivitas dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam menciptakan solidaritas dan kekompakan dalam kelompok. Dalam konteks organisasi daerah seperti KAMAPA, komunikasi interpersonal tidak hanya penting untuk menjalankan program kerja secara teknis, tetapi juga sangat krusial dalam menciptakan ikatan emosional, rasa memiliki, dan partisipasi aktif antaranggota.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan faktor utama yang memengaruhi kohesivitas kelompok dalam organisasi. Tingkat komunikasi dan kohesivitas yang masih berada dalam kategori sedang menunjukkan adanya ruang besar untuk perbaikan. Oleh karena itu, penguatan aspek komunikasi interpersonal menjadi strategi prioritas untuk membangun kelompok yang lebih solid, terikat secara emosional, dan produktif dalam mencapai tujuan bersama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, berikut adalah saran yang dapat di pertimbangkan oleh pihak-pihak terkait :

1. Bagi Pengurus Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Jawabarat Wilayah UIN Malang

Pengurus disarankan terus mendorong organisasi dalam berkomunikasi terbuka dan mendukung, Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan komunikasi yang mencakup keterampilan dasar seperti keterbukaan, empati, dan penyampaian pendapat secara asertif. Selain itu, penting juga untuk menciptakan budaya komunikasi yang sehat dengan memberi contoh melalui kepemimpinan yang suportif dan terbuka. Forum diskusi terbuka dan simulasi interaksi kelompok juga dapat menjadi strategi efektif dalam membiasakan anggota berkomunikasi secara aktif dan saling menghargai.

2. Bagi anggota Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Jawabarat

Anggota diharapkan dapat lebih terbuka dalam memberikan masukan kepada pengurus dan berpartisipasi aktif dalam program-program pengembangan diri yang ditawarkan oleh organisasi Dengan demikian, anggota dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan organisasi yang lebih positif dan meningkatkan kohesivitas yang positif dalam organisasi.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah variabel lain yang relevan, seperti budaya organisasi dan komitmen organisasi. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dan metode analisis yang lebih canggih dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan kohesivitas kelompok. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk menggali pengalaman dan perspektif karyawan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, M. (2010). *Komunikasi Organisasi*. Bandung : Bumi Aksara.
- Abubakar, F. (2015). *Pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa*. Jurnal Pekommas, 18 (1), 53-62
- Ascharisa Mettasatya Afrilia, Anisa Setya Arifina, “*Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*”, (Jawa Tengah : Pustaka Rumah Cinta, 2020). Hal. 8-19
- Achmad Sobirin. (2007). *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. Hal. 5–7
- Charles R.Berger,Michael E,Roloff dan David R.Roskos-Ewoldsen
- Cangara, S. (2010). *Komunikasi interpersonal* (Edisi ke-2). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- DeVito. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Karisma Publishing group.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books. DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication*. England: Pearson education.
- Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., & Saguy, T. (2007). Another View Of "We": Majority And Minority Group Perspectives On a Common Ingroup Identity. *Europe Review Of Social Psychology*.

- DeVito, J. A. (1992). *Interpersonal Communication: A Guide to Better Relationships* (2nd ed.). New York: HarperCollins.
- DeVito, J. (2001). The Interpersonal Communication Course. *Pearson*, 3(1), 1–20.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Evans, C. R., & Dion, K. L. (1991). Group Cohesion And Performance: A Meta Analysis. *Small Group Research*.
- Fauzan, M. (2021). Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Organisasi Senat Mahasiswa (SEMA) UIN SUSKA RIAU. Skripsi.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamics Fifth Edition*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Forsyth, D. R., & Burnette, J. (2010). Group Process. In Baumeister, & Finkel, *Advanced Social Psychology*. Thousand Oaks: CA Sage
- Hanani, A. (2017). *Komunikasi dalam organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group Islami.
- Iskandar, J., & Syueb, S. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Komunikasi kelompok Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*
- Kusnadi. (2014). Komunikasi Dalam Al-Quran (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim). *Intizar*.
- Maria Asumpta Rumanti, “*Dasar-dasar Public Relations*”, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2002). Hal. 102 Buku Komunikasi Interpersonal
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, & Adjani, M. D. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Dapur Buku.
- Mudjib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mustofa, M. B. (2020). Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Quran Sebagai Pustakawan. *AlHikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*.
- Putra, A. W. (2018). *Perilaku Akademik Aktivis (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fis UNM Yang Aktif di Organisasi Daerah)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Rahman Jalaluddin *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
Rahman Shaleh, Abdul, *psikologi*, Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2008
- Rukminto Adi, I. (2008). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat*. Rajawali Pers.
- Sapril, "Komunikasi Interpersonal Pustakawan", (Jurnal: Jurnal Iqra' Volume 05 No. 01, Mei 2011). Hal. 07
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 1–11.
- Sobirin, A. (2014). *Organisasi dan Perilaku Organisasi. Budaya Organisasi, Pengertian, Makna Dan Aplikasinya*, 1–72.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Introduction to communication: Communication as a life skill (2nd ed.)*. Boston: Wadsworth.

LAMPIRAN

Lampiran 1. SKALA I (Kohesivitas Kelompok)

No	Favorable Items
1	Saya merasakan kebersamaan di dalam organisasi ini
2	Tujuan organisasi bisa dicapai maksimal jika kebersamaannya di atur anggota
3	Saya merasa organisasi ini sudah seperti keluarga
4	Suasana di dalam organisasi ini sangat menyenangkan
5	Saya mendapatkan banyak manfaat dari organisasi ini
6	Saya mau bekerja sama dalam melakukan sesuatu bersama organisasi ini
7	Saya merasa peran dan posisi yang diberikan sejalan dengan tujuan organisasi ini
8	
9	Saya merasa mampu untuk menjalankan tugas dan posisi yang diberikan kepada saya
10	Menurut saya dalam organisasi ini saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama
11	Saya ingin selalu berada di dalam organisasi ini
12	Kami saling percaya satu sama lain
13	Saya merasa membutuhkan organisasi ini
14	Saya merasa tertarik menjadi bagian dari organisasi ini
15	Saya merasa organisasi ini adalah yang terbaik
16	Apapun yang terjadi, saya akan menjaga keutuhan organisasi ini
17	Saya bisa meyakinkan teman-teman untuk tetap percaya pada organisasi ini
18	Saya akan selalu membela organisasi ini
19	Saya bersemangat untuk membawa organisasi ini terus maju
20	Saya bangga menjadi bagian dari organisasi ini

Lampiran 2. SKALA II (Komunikasi Interpersonal)

No	Pernyataan
1	Saya merespon dengan baik apabila ada teman saya sedang bercerita
2	Saya akan merasa bersalah apabila bekerja tidak maksimal
3	Saya memahami kekurangan teman
4	Saya mendengarkan pembicaraan teman hingga selesai
5	Saya akan memberi semangat kepada teman saat bekerja
6	Saya merasa senang dengan instruksi yang diberikan teman saya untuk memaksimalkan kemampuan saya
7	Saya ikut merasa senang apabila teman dalam satu organisasi bisa sukses melaksanakan suatu kegiatan
8	Saya mendapat kesempatan yang sama oleh ketua untuk ikut dalam suatu kegiatan
9	Saya langsung meminta maaf apabila melakukan kesalahan
10	Saya memberi saran jika ada teman yang menghadapi masalah
11	Saya berdiskusi dengan teman tentang gagasan baru untuk suatu kegiatan
12	Saya merasa prihatin apabila ada teman dalam satu organisasi yang bekerja kurang maksimal
13	Saya menghargai teman dengan mengikuti sarannya dalam menyelesaikan masalah
14	Saya akan memuji apabila teman bekerja dengan baik
15	Saya akan menjalankan semua instruksi dari ketua dengan baik untuk meningkatkan performa tim dalam memaksimalkan suatu kegiatan

Lampiran 3. Uji Reabilitas

Reabilitas Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,960	20

Reabilitas X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,908	15

Lampiran 4. Uji Validitas

Validitas Y

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	63.68	70.337	.764	.957
VAR00002	63.77	68.294	.781	.957
VAR00003	63.79	69.821	.802	.957
VAR00004	63.77	69.525	.837	.956
VAR00005	63.85	69.361	.803	.957
VAR00006	63.79	69.975	.733	.958
VAR00007	64.00	69.346	.757	.957
VAR00008	64.34	72.652	.504	.960
VAR00009	64.13	72.386	.471	.961
VAR00010	63.83	70.336	.743	.957
VAR00011	64.13	68.694	.738	.958
VAR00012	63.91	69.626	.785	.957
VAR00013	64.02	69.250	.734	.958
VAR00014	63.87	69.309	.868	.956
VAR00015	64.06	69.785	.602	.960
VAR00016	64.04	70.575	.740	.958
VAR00017	64.09	69.433	.717	.958
VAR00018	64.06	70.439	.716	.958
VAR00019	63.85	70.900	.680	.958
VAR00020	63.75	69.419	.750	.957

Validitas X**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	46.42	34.363	.671	.899
VAR00002	46.43	35.481	.521	.904
VAR00003	46.94	36.670	.416	.908
VAR00004	46.58	35.132	.598	.902
VAR00005	46.49	34.139	.711	.897
VAR00006	46.47	34.562	.649	.900
VAR00007	46.28	34.861	.684	.899
VAR00008	46.47	36.100	.532	.904
VAR00009	46.51	34.947	.573	.903
VAR00010	46.70	34.099	.692	.898
VAR00011	46.66	34.729	.653	.900
VAR00012	46.70	37.138	.386	.908
VAR00013	46.64	36.773	.415	.907
VAR00014	46.57	33.443	.724	.897
VAR00015	46.55	34.522	.710	.898

Lampiran 5. Uji Asumsi

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		53	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	4,97370914	
Most Extreme Differences	Absolute	,109	
	Positive	,109	
	Negative	-,081	
Test Statistic		,109	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,166	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	,113	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,105
		Upper Bound	,121

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	3222,151	18	179,008	7,598	<,001
		Linearity	2736,805	1	2736,805	116,166	<,001
		Deviation from Linearity	485,345	17	28,550	1,212	,307
	Within Groups		801,019	34	23,559		
	Total		4023,170	52			

Lampiran 6. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	53	21,00	60,00	49,8868	6,32960
Y	53	38,00	80,00	67,3019	8,79595
Valid N (listwise)	53				

Lampiran 7. Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,825 ^a	,680	,674	5,02223

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2736,805	1	2736,805	108,505	<,001 ^b
	Residual	1286,365	51	25,223		
	Total	4023,170	52			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,124	5,532		1,830	,073
	X	1,146	,110	,825	10,417	<,001

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	34,1931	78,8932	67,3019	7,25471	53
Residual	-12,60089	10,42220	,00000	4,97371	53
Std. Predicted Value	-4,564	1,598	,000	1,000	53
Std. Residual	-2,509	2,075	,000	,990	53

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 8. Skala Komunikasi Interpersonal

3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	50
4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	58
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	56
3	4	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	1	3	47
4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	56
3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	45
4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	53
3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	51
4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	56
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	55
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	57
4	2	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	48
4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	54
4	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	45
1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	21
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46
3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	49
4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	50
3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	45
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	55
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4		58
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4		56
4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	55
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2		46
3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4		51

3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	52
4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	57
4	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	2	44
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	58
4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	47
4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	51
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	49
4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3		52
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3		50
3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	48
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	52
4	4	2	4	4	2	4	3	2	2	3	3	2	3	3	45
3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	51
3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4		49
3	4	2	2	3	2	3	3	2	3	3	4	4	3	4	45
3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	54
2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	45
2	3	2	3	2	2	4	4	4	2	2	3	4	3	3	43
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	45
4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	55

Lampiran 9. Skala Kohesivitas

3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	77
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	77
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	75
4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	67
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	76
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	57
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	73
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	79
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	72
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	76
4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66
2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	38
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	60
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	63
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	72

4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	64
4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	63
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	60
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	61
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	75
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	74
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	66
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	68
4	3	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	4	59
4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	67
3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	65
3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	59
4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	71
4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	68

3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	51
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	60
4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	68
4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	70